

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kereta *Commuter Line* adalah salah satu bagian dari Pola Transportasi Makro DKI Jakarta yang dinilai memiliki peran penting sebagai sarana transportasi masal untuk mengatasi melonjaknya masalah transportasi yang menyebabkan kemacetan di jalanan.

Kereta *Commuter Line* beroperasi di kawasan JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Pada setiap harinya kurang lebih 850.000 penumpang menggunakan jasa *Commuter Line* untuk pergi beraktivitas dari pekerja kantoran, buruh, mahasiswa, pelajar, dan elemen masyarakat lainnya yang menggunakan Kereta *Commuter Line* dikarenakan selain murah sarana transportasi ini dapat menghemat waktu karena dapat beroperasi 5km/jam.

Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 17 Tahun 2015 tentang angkutan Orang dan Kereta Api yang menguntungkan bagi pihak masyarakat karena harga tiket yang murah maka oleh sebab itu tingkat kepadatan pengguna Kereta *Commuter Line* melonjak tinggi, dengan kebijakan tersebut masyarakat lebih memilih menggunakan Kereta *Commuter Line* dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Beragam aktivitas masyarakat yang tersebar di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi membuat kereta *Commuter Line* menjadi padat ketika jam berangkat kerja dan juga pulang kerja. Kondisi yang harus memaksa mereka untuk datang tepat waktu baik itu di kantor, sekolah ataupun kampus membuat mereka rela berdesak desakan di dalam rangkaian Kereta *Commuter Line* sedikit melupakan mengenai aspek keamanan, keselamatan, dan kenyamanan diri mereka sendiri dan yang lainnya.

Semakin meningkatnya jumlah pengguna Kereta *Commuter Line* memberikan dampak pada tuntutan masyarakat akan pelayanan *Commuter Line* untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Memenuhi tuntutan masyarakat *Commuter Line* menggunakan teknologi perkeretaapian yang lebih canggih dan juga membuat penampilan yang dapat menampilkan kecanggihan teknologi yang dimilikinya. Di sisi lain pihak *Commuter Line* juga menambahkan armada untuk memberikan pelayanan setiap waktunya bagi penggunanya, namun solusi tersebut belum dapat mengurangi masalah mengenai kepadatan penumpang kereta commuter line hingga saat ini.

Kebutuhan penumpang *Commuter Line* untuk transportasi yang cepat dan hemat juga harus diimbangi dengan keamanan dan kenyamanan bagi penumpangnya itu sendiri sehingga mengurangi terjadi tindak kejahatan dan juga kecelakaan ketika penumpang menggunakan jasa *Commuter Line*.

Pengguna jasa *Commuter Line* yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat memilih kereta *Commuter Line* karena memiliki berbagai keuntungan dari segi waktu dan juga ekonomi. Kepadatan penumpang terjadi ketika jam berangkat kerja dan jam pulang kerja pada hari biasa dan juga terjadi kepadatan ketika hari libur yang di dominasi oleh keluarga yang hendak berlibur.

PT KCJ (Kereta *Commuter* Jakarta) terus menerus melakukan pengukuran kepuasan konsumen dalam rangka perbaikan terus menerus pelayanan kepada konsumen. Rangkaian kereta *Commuter Line* telah mengalami banyak perubahan yang sangat pesat dari sarana dan prasarana untuk melayani penumpang sebaik baiknya. Sejalan dengan Undang Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 27:2, “Aksesibilitas pada angkutan umum dilaksanakan dengan menyediakan tangga naik dan turun, tempat duduk, dan tanda ataupun signase.” dikarenakan kereta *Commuter Line* adalah salah satu jenis dari angkutan umum di Indonesia, pihak *Commuter Line* menyediakan sarana khusus yaitu kursi prioritas.

Kursi Prioritas ditujukan bagi penumpang prioritas. Klasifikasi penumpang prioritas diantaranya adalah Ibu Hamil, Ibu membawa Balitas, Manusia Usia Lanjut, dan Penyandang Disabilitas. Pengertian lain dari penumpang prioritas adalah penumpang yang memiliki kebutuhan khusus sehingga harus diberikan sarana khusus untuk penumpang prioritas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kursi prioritas yang telah tersedia di dalam rangkaian berada di setiap sudut rangkaian dan posisinya berhadapan. Kursi dapat digunakan oleh 3 penumpang dan warna kursi prioritas berbeda dengan warna kursi penumpang umum, di bagian kursi prioritas telah terdapat signase untuk memberi tanda atau informasi bahwa kursi tersebut adalah kursi untuk penumpang prioritas.

Fasilitas kursi prioritas yang masih sering di salahgunakan dalam segi fungsi yaitu penumpang umum yang menggunakan sarana prioritas tersebut sedangkan terdapat penumpang prioritas berada di dalam rangkaian dan ingin menggunakan hak prioritas mereka. Kursi prioritas yang telah terdapat signase atau tanda dirasa kurang efektif dikarenakan penumpang umum yang menggunakan kursi prioritas masih bersikap acuh tak acuh meskipun telah ada penumpang yang benar-benar membutuhkan kursi prioritas tersebut.

Penumpang prioritas memiliki kebutuhan khusus masing-masing dilihat dikarenakan memiliki keterbatasannya masing-masing seperti penyandang disabilitas terdapat yang menggunakan kursi roda, alat penopang ataupun tongkat dan alat bantu jalan lainnya, Ibu membawa balita yang membawa stroller bayi dan lain-lain. Fasilitas kursi prioritas di kereta Commuter Line belum memadai untuk penumpang prioritas yang menggunakan sarana bantu seperti penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda ataupun ibu yang membawa stroller bayi. Penumpang prioritas yang menggunakan alat bantu tersebut mengalami kesulitan ketika akan mengakses kursi prioritas dan juga ramp yang terdapat di rangkaian yang belum mendukung aksesibilitas penumpang prioritas untuk mengaksesnya.

Klasifikasi dan kebutuhan penumpang prioritas yang berbeda beda membutuhkan sebuah sarana informasi untuk lebih membantu penumpang prioritas dan penumpang umum mendapatkan informasi seperti informasi stasiun pemberhentian, rute, atau informasi terjadi bahaya dan informasi lainnya baik secara visual ataupun verbal, dengan informasi secara visual dan verbal dapat membantu penumpang prioritas mendapatkan informasi. Seperti contohnya bagi penumpang prioritas yang menyandang tunanetra membutuhkan sumber informasi secara verbal sehingga mereka dapat mengetahui stasiun pemberhentian stasiun berikutnya dan alarm ketika terjadi bahaya. Ketika kondisi rangkaian padat penumpang pengguna prioritas menjadi sulit untuk menggunakan kursi tersebut dikarenakan harus berdesak desakan untuk menggunakan kursi tersebut. Di sisi lain saat kondisi padat penumpang kelompok penumpang prioritas kesulitan untuk mengakses kursi dan juga pintu masuk ataupun keluar. Kondisi tersebut dikatakan kurang nyaman karena terjadi beberapa kecelakaan seperti sesak nafas karena butuh ruang lebih luas untuk bernafas, selain itu mereka yang kondisi fisiknya kurang baik juga harus berdesak desakan terlebih dahulu ketika telah tiba di stasiun tujuan ketika hendak keluar rangkaian, dan juga penumpang prioritas yang menggunakan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, dan alat bantu lainnya belum mendapatkan akses yang mudah dalam mengakses kereta.

Tersedianya kursi prioritas di dalam rangkaian sebagai wujud dari kepatuhan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1:4, "Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan." Hal tersebut diperjelas dalam Pasal 10:2 yang berbunyi, "Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat." Kursi prioritas adalah hak yang diberikan untuk mereka yang dikaruniai atau tidak dalam kondisi normal yang kalah dalam soal fisik dengan mereka yang normal. Penghormatan terhadap

perempuan, orangtua, juga hak asasi manusia (HAM) merupakan dasar dari pemberian kursi prioritas. Karena Negara berkewajiban melindungi rakyatnya, memberi perlindungan dan hak itu dalam lingkup apa pun seperti di kereta atau transportasi umum, jalan raya, hingga gedung perkantoran.

Kursi prioritas masih harus di kembangkan untuk menuju fungsi dan tujuan yang sesuai yaitu membuat penumpang prioritas menjadi nyaman dan aman saat dalam perjalanan menggunakan kereta *Commuter Line*.

1.2 Identifikasi Masalah

Memang dapat menimbulkan frustrasi bagi para penumpang prioritas yang mengalami keterbatasan fisik dan menghadapi kenyataan bahwa berbagai hambatan arsitektural di dalam bangunan-bangunan dan fasilitas-fasilitas yang disediakan bagi kepentingan umum ternyata tidak selalu mudah atau bahkan sering tidak memungkinkan bagi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam situasi normal, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun rekreasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi pada sarana duduk untuk penumpang prioritas dalam rangkaian kereta *Commuter Line* dapat diidentifikasi permasalahannya, sebagai berikut :

1. Aksesibilitas bagi penumpang prioritas harus di wujudkan di transportasi umum sesuai dengan Undang Undang.
2. Penumpang prioritas membutuhkan aksesibilitas yang ditujukan bagi mereka untuk membantu memudahkan kebutuhan mereka.
3. Aksesibilitas yang dibutuhkan berupa tempat duduk, signage, dan tangga atau ramp.
4. Tempat duduk yang sudah di sediakan di rangkaian masih sering digunakan oleh penumpang umum dengan tidak mempedulikan penumpang yang lebih membutuhkan kursi tersebut.

5. Kursi prioritas di salahgunakan oleh penumpang umum seperti kursi digunakan dalam segi kapasitas seperti untuk tidur, meletakkan barang bawaan penumpang tersebut, dan lain-lain.
6. Kursi prioritas yang sudah disediakan belum dapat mendukung penumpang prioritas yang menggunakan alat bantu tertentu seperti kursi roda, stroller atau alat penopang.
7. Penumpang prioritas membutuhkan sarana informasi baik secara verbal ataupun visual.
8. Penumpang prioritas membutuhkan sarana untuk mengakses rangkaian seperti *ramp*, tangga ataupun *handrail*.
9. Kepadatan penumpang yang sering terjadi di beberapa waktu membuat penumpang prioritas kesulitan untuk mengakses kursi prioritas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalahnya adalah Aksesibilitas penumpang prioritas di dalam rangkaian kereta Commuter Line perlu dikembangkan untuk memeberikan kebutuhan mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang diperoleh, maka dalam permasalahan yang terjadi mengenai sarana duduk untuk penumpang prioritas agar pemecahan masalah atau solusi dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya batasan masalah ,diantaranya adalah :

1. Sarana kursi prioritas yang dirancang ditujukan hanya kepada kelompok penumpang prioritas yaitu kelompok ibu hamil, kelompok ibu yang membawa balita, kelompok lansia, dan kelompok penyandang disabilitas.
2. Kursi prioritas berada di dalam rangkaian dan letaknya di sudut rangkaian, dan letak kursi prioritas harus berdekatan dengan akses pintu.

3. Aksesibilitas yang akan dibahas adalah tempat duduk, signase atau sarana informasi dan tangga atau ramp
4. Produk yang diciptakan nantinya akan di sesuaikan dengan kondisi kereta *Commuter Line* dan dalam penyelesaian masalah nantinya akan berdasarkan pada pertimbangan desain dan aspek-aspek sesuai dengan keilmuan desain produk seperti aspek fungsi, operasional, ergonomi, estetika, dan *anthropometri* untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan target yang di inginkan.

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam perancangan ini adalah bentuk penjabaran dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjabarannya :

1.5.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari kegiatan perencanaan dan perancangan ini adalah :

1. Memberikan keamanan dan kenyamanan bagi penumpang prioritas dengan sarana khusus bagi penumpang prioritas dan penumpang umum.
2. Mewujudkan fungsi kursi prioritas sesuai dengan fungsi pada awalnya.
3. Mewujudkan rasa empati antara sesama pengguna jasa kereta *Commuter Line*.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari perancangan dan penelitian ini adalah :

1. Membuat penumpang prioritas menjadi lebih aman dan nyaman ketika menggunakan jasa *Commuter Line*.
2. Aksesibilitas yang diberikan kepada para penumpang prioritas adalah berupa pengadaan atau modifikasi sarana dan prasarana di dalam rangkaian kereta yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan

- penumpang prioritas, supaya mereka dapat melakukan aktivitas secara mandiri.
3. Mengurangi risiko bahaya bagi penumpang prioritas saat di dalam rangkaian ataupun ketika sedang masuk dan keluar rangkaian.
 4. Mewujudkan persamaan antara penumpang umum dan penumpang prioritas
 5. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang berpedoman pada Undang Undang Dasar.

1.6 Manfaat

Manfaat pengembangan desain kursi prioritas untuk penumpang prioritas di kereta *Commuter Line* adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pengembangan desain sarana duduk untuk penumpang prioritas di kereta *Commuter Line*, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat mencapai sebuah solusi atau pemecahan masalah mengenai fenomena atau isu yang terjadi pada penumpang prioritas di kereta *Commuter Line* dan dari hasil pemecahan permasalahan tersebut diharapkan dapat memberi manfaat yang besar ditinjau dari kajian keilmuan desain produk.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam membaca sebuah fenomena atau isu yang sedang terjadi di masyarakat maupun dari suatu permasalahan dilingkungan sekitar yang mana dapat dihubungkan menjadi sebuah ide berupa sebuah solusi atau pemecahan masalah berdasarkan keilmuan yang dimiliki.

B. Bagi Pihak *Commuter Line*

Perancangan produk yang merupakan hasil dari solusi atau pemecahan masalah terhadap suatu permasalahan yang sedang

terjadi dapat bermanfaat sebagai sarana atau prasarana penunjang kebutuhan dalam suatu lembaga yang menjadi objek atau studi kasus dalam penelitian yang telah dilakukan yang mana dapat menjadi sebuah rekomendasi bagi pihak komuter.

C. Bagi Masyarakat

Dapat menimbulkan rasa empati antara sesama penumpang kereta komuter antara penumpang umum dan penumpang yang berkebutuhan khusus dan juga memberikan hak bagi penumpang prioritas akan kursi prioritas yang telah di sediakan penyedia jasa.

1.7 Metode Penelitian

Untuk mendukung penelitian yang di lakukan agar tercipta dan mendapatkan jawaban dari hasil akhir penelitian, maka akan menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menguji hipotesa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu :

1.7.1 Penelitian Deskriptif

Penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai sekelompok penumpang prioritas yang menggunakan kereta *Commuter Line* di daerah Jabodetabek untuk menghasilkan gambaran akurat tentang kelompok tersebut.

1.7.2 Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung ke sebuah tempat yang menjadi objek atau studi kasus penelitian yaitu di dalam rangkaian kereta *Commuter Line* dan observasi dilakukan dengan cara pengambilan data dimana peneliti mengamati fenomena secara langsung di dalam rangkaian kereta *Commuter Line* cara pengamatan langsung yang dilakukan yaitu mencatat dan mendokumentasikan hal-hal, perilaku, dan kebiasaan penumpang prioritas dan penumpang umum kereta *Commuter Line*.

1.7.3 Wawancara

Wawancara atau *interview* dalam hal ini yaitu informasi atau keterangan dalam proses pengumpulan data diperoleh langsung dari responden atau informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan perencanaan yang dibahas dengan cara tatap muka atau tanya jawab secara langsung. Responden yang akan diwawancara adalah penumpang prioritas kereta *Commuter Line*, penumpang *Commuter Line*, dan Pegawai Kereta *Commuter Line*.

1.7.4 Studi Literatur

Adapun pembahasan mengenai studi literatur yang berupa konsep-konsep yang akan digunakan sebagai gambaran dan acuan pada proses perancangan yaitu mengenai ilmu-ilmu berhubungan dengan proses penelitian dan perencanaan pengembangan sarana duduk untuk penumpang prioritas di rangkaian kereta *Commuter Line*. Beberapa tinjauan pustaka yang diperlukan dalam proses perancangan ini adalah mengenai beberapa hal berikut :

1. Pengembangan Produk

Studi literatur mengenai pengembangan produk diperlukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana untuk mengembangkan sebuah produk yang baik dan kaitannya dalam hal ini yaitu didasarkan pada bidang keilmuan desain produk yang mana meliputi pengertian atau definisi mengenai pengembangan produk, aspek-aspek dalam pengembangan produk, tahapan atau proses pengembangan produk, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pengembangan produk.

2. Penumpang Prioritas

Pengetahuan mengenai fasilitas diperlukan dalam proses penelitian dan perancangan ini. Adapun tinjauan pustaka mengenai fasilitas bertujuan untuk mengetahui definisi fasilitas, aspek-aspek yang terdapat dalam menciptakan sebuah fasilitas yang baik serta

teori mengenai hubungan antara fasilitas dengan perancangan produk pada aktivitas atau kegiatan manusia sehari-hari.

3. Ergonomi dan Antropometri

Untuk lebih mengetahui tentang keamanan dan kenyamanan dan juga dimensi manusia perlunya data mengenai ergonomi dan untuk mengetahui dimensi dan ukuran tubuh kelompok penumpang prioritas.

4. Aksesibilitas

Studi mengenai aksesibilitas diperlukan untuk memahami tentang akses-akses bagi kelompok prioritas baik dari segi peraturan daerah, undang-undang ataupun ketentuan-ketentuan lainnya yang menyangkut tentang aksesibilitas bagi kelompok prioritas.

5. Estetika

Di dalam estetika terdapat studi yang mempelajari keindahan dari aspek warna, aspek bentuk dan aspek lainnya yang dapat berpengaruh terhadap psikologis seseorang.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bagian dengan urutan penulisan sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan studi literatur yang menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan dalam proses penelitian dan pengembangan desain sarana duduk prioritas untuk penumpang prioritas di kereta *Commuter Line*.

3. BAB III : ANALISIS ASPEK DESAIN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep dan hasil pengembangan desain sarana duduk prioritas untuk penumpang prioritas di kereta *Commuter Line*. Dalam hal ini memaparkan konsep dalam menciptakan produk yang meliputi fungsi, image dan dasar-dasar penciptaan produk. Serta memaparkan juga tahapan-tahapan proses kerja meliputi teknik, material yang digunakan dan tahapan operasional produk.

4. BAB IV : KONSEP PERANCANGAN DESAIN

Bab ini berisi data *real* tentang pengembangan desain sarana duduk prioritas untuk penumpang prioritas di kereta *Commuter Line* yang di dapat dari masalah desain, pertimbangan desain dari gagasan desain awal hingga gagasan desain akhir. Serta mendeskripsikan pengembangan desain sarana duduk prioritas untuk penumpang prioritas di kereta *Commuter Line* dari nama produk, fungsi, target *user*, kebutuhan produk yang harus di penuhi, aspek-aspek desain terkait dengan perancangan berupa gambar sketsa alternatif, *3D Design*, Foto studi model dan standar operasional produk.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran dari hasil perancangan.

1.9 Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan untuk mendukung perancangan ini meliputi menentukan masalah, mencari data pendukung seperti buku, literatur, atau studi lainnya yang dapat memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang akurat, terdapat juga tahapan wawancara ataupun observasi langsung kepada audience, tahapan perancangan pada proses desain dari sketsa, model, 3d desain, dan *prototype*. Berikut adalah tahapan perancangan yang akan di lakukan :

Tabel 1.1 : Tahap Perancangan

No.	Uraian	Tujuan	Lokasi
1	Latar Belakang		
	a. Mengembangkan Latar Belakang Masalah	a. Mengidentifikasi masalah yang di angkat dalam perancangan b. Menentukan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, dan metode penelitian untuk memudahkan proses perancangan	a. Kampus
2	Studi Literatur		
	a. Buku yang membahas mengenai kereta api atau kereta <i>commuter line</i>	a. Mendapatkan data tentang standarisasi ataupun ketentuan tentang sarana dan prasarana kereta api atau kereta <i>commuter line</i>	a. Perpustakaan b. Toko Buku

	<p>b. Buku yang membahas tentang kelompok penumpang prioritas seperti buku ibu hamil, buku tentang lansia, dan buku tentang penyandang disabilitas.</p>	<p>a. Mendapatkan data tentang penumpang prioritas tentang bagaimana kebiasaan mereka ketika berada dalam transportasi publik</p> <p>b. Mendapatkan data tentang kebiasaan mereka ketika hendak duduk.</p> <p>c. Mendapatkan data tentang apa yang mereka butuhkan ketika berada di dalam transportasi publik untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan mereka.</p>	<p>a. Perpustakaan</p> <p>b. Toko Buku</p>
	<p>c. Buku yang membahas tentang ergonomi dan anthropometri</p>	<p>a. Mendapatkan data tentang ukuran dan standar ketika duduk sehingga dapat meningkatkan nilai keamanan dan kenyamanan pada produk.</p>	<p>a. Perpustakaan</p> <p>b. Toko Buku</p>

	d. Buku tentang perancangan sarana duduk	a. Mendapatkan data tentang perancangan sarana duduk dari penggunaan material, struktur, bentuk, dan fungsi.	a. Perpustakaan b. Toko Buku
3	Observasi		
	a. Mengamati langsung kegiatan penumpang prioritas saat menggunakan kereta <i>Commuter Line</i> saat kondisi penumpang di dalam rangkaian dengan kapasitas normal.	a. Untuk dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh penumpang prioritas dimulai dari mereka masuk kedalam rangkaian kereta, kegiatan yang mereka lakukan ketika kereta berjalan hingga mereka tiba di stasiun tujuan dan keluar dari rangkaian.	a. Luar rangkaian kereta b. Di dalam rangkaian kereta c. Stasiun keberangkatan dan stasiun tujuan

	<p>b. Mengamati langsung kegiatan penumpang prioritas saat menggunakan kereta <i>Commuter Line</i> saat kondisi padat penumpang di dalam rangkaian .</p>	<p>a. Untuk dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh penumpang prioritas dimulai dari mereka masuk kedalam rangkaian kereta, kegiatan yang mereka lakukan ketika hendak duduk menuju kursi prioritas dengan kondisi padat penumpang, aktivitas yang mereka lakukan ketika kereta berjalan hingga mereka tiba di stasiun tujuan dan keluar dari rangkaian.</p>	<p>a. Luar rangkaian kereta b. Di dalam rangkaian kereta c. Stasiun keberangkatan dan stasiun tujuan</p>
--	--	---	--

	<p>c. Melakukan wawancara dengan penumpang prioritas mengenai sarana duduk prioritas yang telah ada.</p>	<p>a. Untuk dapat mengetahui sarana duduk seperti apa yang mereka butuhkan ketika menggunakan kereta <i>Commuter Line</i></p> <p>b. Untuk mengetahui masalah yang mereka dapati dari kursi prioritas yang sudah ada sehingga dapat memberikan gambaran yang nantinya akan diterapkan pada proses perancangan dan juga solusi dari masalah yang mereka dapati.</p>	<p>a. Stasiun Bogor</p> <p>b. Stasiun Depok Baru</p> <p>c. Stasiun Jakarta Kota</p> <p>d. Stasiun Tanah Abang</p> <p>e. Stasiun Cawang</p> <p>f. Stasiun Tebet</p>
	<p>d. Melakukan wawancara dengan penumpang rutin yang menggunakan kereta <i>Commuter Line</i>.</p>	<p>a. Untuk mendapatkan opini dari penumpang umum kereta <i>Commuter Line</i> mengenai sarana duduk prioritas yang akan digunakan pada perancangan.</p>	<p>a. Stasiun Bogor</p> <p>b. Stasiun Depok Baru</p> <p>c. Stasiun Jakarta Kota</p> <p>d. Stasiun Tanah Abang</p> <p>e. Stasiun Cawang</p> <p>f. Stasiun Tebet</p>

	e. Melakukan wawancara dengan petugas keamanan yang berada di dalam rangkaian kereta <i>Commuter Line</i>	a. Untuk mendapatkan opini dari petugas keamanan yang sering membantu penumpang prioritas untuk mendapatkan tempat duduk sehingga mendapatkan data tambahan yang akan digunakan pada perancangan.	a. Di dalam rangkaian kereta <i>Commuter Line</i>
	f. Melakukan wawancara dengan pegawai kereta <i>Commuter Line</i>	a. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mengenai kursi prioritas	a. Di kantor kereta <i>Commuter Line</i>
4	Perancangan Desain		
	a. Analisis SWOT dan pembuatan <i>Term Of Refrence</i> (TOR)	a. Melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda dan hasil analisa biasanya adalah arahan/rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman.	a. Kampus

	b. Membuat Image Chart, Life Style Image, Product Image, dan Product Competitor	a. Menemukan identitas dari produk yang akan di rancang, membuat Image Chart, menganalisis gaya hidup target pengguna, dan menganalisis produk yang sudah ada.	a. Kampus
	c. Alternatif Sketsa	a. Membuat alternatif sketsa di fungsikan untuk membuat gambaran awal terhadap produk yang akan di rancang	a. Kampus
	c. Sketsa Final	a. Setelah membuat sketsa alternatif dan dipilih sketsa yang terbaik untuk dijadikan sketsa final.	a. Kampus
	d. 3d Design	a. Setelah menentukan sketsa final lalu menuju ke bagian 3d design dan rendering untuk menghasilkan kualitas design yang baik.	a. Kampus

	e. Studi Model	a. Studi model sangat perlu dibuat untuk dapat mengetahui letak kekurangan produk yang akan dibuat sehingga dapat dijadikan eksperimen atau percobaan .	a. Kampus b. Workshop/ Bengkel
	f. Gambar Kerja	a. Membuat gambar kerja di fungsikan untuk menentukan ukuran dari setiap bagian produk, ukuran berasal dari studi literatur dan juga studi eksperimen. b. Gambar Operasional juga untuk menjelaskan cara kerja produk	a. Kampus
	g. <i>Prototyping</i>	a. Membuat prototyping atau final produk hingga finishing.	a. Workshop
5	Penutup		

	Kesimpulan dan Saran	a. Kesimpulan mengenai perancangan sarana duduk di Commuter Line bagi penumpang prioritas dan saran yang disampaikan oleh penulis yang berhubungan dengan proses perancangan tersebut.	a. Kampus
--	----------------------	--	-----------

(Sumber : Data penulis,2016)